

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan kenikmatan suguhan segala sesuatu yang dapat dirasakan seperti berupa keindahan segala yang dibuat oleh alam atau manusia (Enden, 2021).

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam (Nugroho, 2018). Menurut Muljadi dan Andri Warman (2014:8) Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata atau tour yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang, keluar tempat tinggalnya sehari-hari bersifat sementara dengan suatu alasan apa pun kecuali melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.

Menurut Prayogo (2018) Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi. Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata (Marsono dkk, 2016).

2.1.1. Potensi Objek Wisata

Potensi pariwisata menurut Nawangsari (2018:32) adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek yang lainnya. Potensi pariwisata ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh tempat wisata itu sendiri. Potensi wisata ini juga merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan ada di daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik untuk para pengunjung berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dapat dimanfaatkan itu berupa kesenian, kebudayaan baik nasional maupun daerah, keindahan alam, flora dan fauna maupun hal lainnya yang perlu dijaga kelestariannya.

Potensi obyek wisata dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor potensi utama dan faktor potensi pendukung. Menurut (Syahadat, 2010:43) daya tarik wisata merupakan potensi utama wisata yang mengutamakan sumber daya alam (natural and cultural based tourism). Selanjutnya menurut Sulistiyani (2010:166), ada 5 dimensi potensi pendukung obyek wisata, yaitu: aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, promosi dan informasi, keamanan dan kenyamanan.

A. Faktor potensi utama Soekadijo (2003: 61) mengungkapkan bahwa atraksi wisata yang baik juga dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung. Menurut Sammeng (2001:30-33), mengemukakan bahwa daya tarik wisata dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Obyek wisata alam seperti : laut, gunung, pantai, danau, cagar alam dan lainlain.

2. Obyek wisata buatan seperti : taman bermain, taman kota, kolam renang/waterboom, taman hutan, taman rekreasi, bangunan, bangunan, makam, museum dan lain-lain.
3. Obyek wisata budaya : merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau.

B. Faktor Potensi Pendukung

1. Aksesibilitas Aksesibilitas wisata adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting didalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat wisata, biaya untuk transportasi dan banyaknya kendaraan ketempat wisata (Sunaryo, 2013: 159). Menurut Kusudianto Hadinoto, (1996:121-122) agar pariwisata dapat berkembang, maka suatu wilayah tujuan wisata harus assesible (bisa
2. didatangi), artinya harus memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi yaitu antara lain kondisi jalan, jarak, waktu, tersedia alat transportasi, dan komparatif terhadap biaya berkunjung wisata.
3. Fasilitas Menurut teori Spillane (dalam Mukhlis, 2008:32) fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :
 - Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata.
 - Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
 - Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi.

4. Infrastruktur Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Prasarana yang menyangkut kebutuhan bagi banyak orang yang pengadaannya bertujuan membantu melancarkan roda perekonomian. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - Listrik
 - Sistem air bersih;
 - Jaringan jalan;
 - Telekomunikasi.
5. Promosi dan informasi Menurut (Kotler dan Armstrong, 2012:76), pengertian promosi merupakan aktivitas untuk mengkomunikasikan produk dan membujuk konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan, seperti halnya media sosial. Sebelumnya sudah banyak cara yang dipakai dalam memajukan pariwisata, misalnya menggunakan promosi di TV, iklan, brosur, dan pameran. Promosi pariwisata melalui media sosial bisa dikatakan sebagai cara yang tergolong baru dan berdampak besar juga dalam mendorong mobilitas wisatawan (Fatanti & Suyadnya, 2015:43). Dengan menggunakan media sosial wisatawan atau konsumen dapat membagikan pengalaman mereka serta bisa juga digunakan sebagai sumber dalam pencarian informasi mengenai destinasi wisata (Gohil, 2015:21).
6. Keamanan dan Kenyamanan Menurut Mahagangga, et al (2013: 97) keamanan dan kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan yang tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan dan menginap selama beberapa waktu.

Keamanan dan kenyamanan merupakan suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan. Keamanan dan kenyamanan di ukur dengan indikator:

- Rasa aman yaitu merasa aman saat melakukan kunjungan ke objek wisata baik individu, kelompok serta barang bawaan pengunjung.
- Bersih yaitu lokasi objek wisata yang selalu dalam keadaan bersih dan tersedianya tempat sampah yang cukup.
- Tenang yaitu suasana objek wisata yang tenang dan memberikan rasa senang bagi setiap pengunjung.

Suatu ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan sangat berarti bagi setiap wisatawan karena mereka mencari kepuasan berwisata bukan mencari masalah dalam berwisata (Mahagangga, et al. 2013: 97). Keamanan dan kenyamanan sangatlah penting alasan tersebut karena jika objek wisata tidak aman dan nyaman dapat merugikan wisatawan itu sendiri baik fisik maupun finansial.

2.1.2. Bentuk Pariwisata

Menurut Pendit bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibat neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang dipergunakan (Santoso, 2004).

Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan dibawah ini :

A. Menurut asal Wisatawan

Pertama-tama perlu diketahui wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara didalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan, maka disebut pariwisata domestik, sedangkan kalau ia datang dari luar negeri disebut pariwisata internasional.

B. Menurut akibat neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing, pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi, yang ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seseorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negative terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

C. Menurut jangka waktu

Kedatangan seseorang wisatawan disuatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal ditempat atau negara yang bersangkutan, hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

D. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal atau pariwisata rombongan

E. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata

udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

2.1.3. Jenis dan macam Pariwisata

Terdapat berbagai jenis dan macam pariwisata menurut Yoeti (2017:120) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut letak geografis; pariwisata lokal, pariwisata regional, kepariwisataan nasional, regional internasional tourism, internasional tourism.
2. Menurut alasan/tujuan perjalanan; bussines tourism, vacational tourism, educational tourism.
3. Menurut saat atau waktu berkunjung; seasonal tourism, occasional tourism.
4. Menurut objeknya; cutural tourism, recuperational tourism, commercial tourism, sport tourism, political tourism, social tourism, religion tourism.

2.1.4. Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata menurut Suryadana dan Ocktavia (2015:5) adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administratif yang mana di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata, diantaranya fasilitas, masyarakat, aksesibilitas, dan juga wisatawan yang dimana semua itu saling terikat dan juga saling melengkapi untuk dapat terwujudnya suatu kegiatan pariwisata. Suatu daerah yang memiliki daya tarik di bidang wisata juga bisa menarik untuk didatangi oleh para wisatawan dan juga harus daat memenuhi syarat untuk dilakukan pengembangan didaerahnya, menurut syarat pariwisata menurut adalah:

- 1) What to see

Didalam suatu objek wisata harus ada objek atau atraksi yang memiliki keunikan dan berbeda dengan daerah yang lainnya. What to see ini dapat meliputi atraksi wisata, kegiatan, kesenian, dan pemandangan alam.

2) What to do

Didalam objek wisata selain ada hal yang dapat dilihat, harus pula disediakan berupa fasilitas rekreasi yang dimana hal ini bisa membuat wisatawan enggan untuk meninggalkan objek wisata tersebut.

3) What to buy

Tempat destinasi wisata juga harus tersedia fasilitas untuk para wisatawan berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan yang dapat dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh para wisatawannya ketempat asalnya.

4) What to arrived

Dalam destinasi wisata juga aksesibilitas termasuk didalamnya, bagaimana cara kita dapat mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang dapat digunakan, dan berapa lama waktu yang ditempuh untuk bisa sampai ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) What to stay

Dalam destinasi wisata juga harus diperhatikan bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara waktu selama wisatawan tersebut sedang berlibur. Diperlukan fasilitas berupa sebuah penginapan baik itu hotel bintang lima maupun penginapan biasa.

Tabel 2 1 sintesa teori Pariwisata menurut para ahli

Teori	sumber	Kutipan teori	Sintesa teori
Pariwisata	(Enden, 2021)	Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan kenikmatan suguhan segala sesuatu yang dapat dirasakan seperti berupa keindahan segala yang dibuat oleh alam atau manusia	Pariwisata diharapkan menjadi salah satu bentuk industry pariwisata yang berupa keindahan oleh alam atau buatan manusia
Pariwisata	(Nugroho, 2018)	Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.	Pariwisata bertujuan untuk mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan mensejahterkan masyarakat setempat.
Pariwisata	Warman (2014:8)	pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata atau tour yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang,	Pariwisata merupakan aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang.

		keluar tempat tinggalnya sehari-hari bersifat sementara dengan suatu alasan apa pun kecuali melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.	
Pariwisata	Prayogo (2018)	Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi.	Pariwisata adalah perjalanan seorang atau kelompok dalam jangka waktu tertentu untuk rekreasi dan hiburan
Pariwisata	(Marsono dkk, 2016).	Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata	Yang berkaitan dengan pariwisata yaitu objek wisata, daya Tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata

2.2. Desa Wisata

Menurut kemenparekraf Desa wisata terbagi menjadi 4 klasifikasi yaitu :

1. Desa Wisata Rintisan yang merupakan desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Sarana prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh.
2. Desa Wisata Berkembang yang merupakan desa wisata yang sudah ada kunjungan dari wisatawan dari luar daerah. Sarana prasarana dan fasilitas juga sudah berkembang, sehingga mulai tercipta lapangan kerja bagi penduduk daerah. Selain itu juga didukung akan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata tumbuh.
3. Desa Wisata Maju yang tergolong desa wisata yang masyarakatnya sadar akan potensi wisata yang ada di daerahnya. Selain itu, banyak kunjungan wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara. Sehingga, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis maupun kelompok kerja lokal.
4. Desa Wisata Mandiri yang memiliki inovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit kewirausahaan mandiri. Sehingga, desa ini banyak dikenal wisatawan mancanegara dan menerapkan konsep berkelanjutan (*Sustainability*) yang diakui dunia. Sarana dan prasarana menerapkan standar internasional, minimal ASEAN serta pengolahannya secara *kolaboratif pentahelix*.

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa

tersebut sebagai tujuan wisata. Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata.

Desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku . Sebuah desa bisa disebut desa wisata ialah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan. Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek *historis*, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk *indigeneus knowledge*(pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki masyarakat.(Karangasem, dalam Yusuf A.Hilman Dkk 2018).

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Menurut I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017).

Tujuan dari pengembangan desa wisata adalah untuk melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah

sehingga dengan mengimplementasikan konsep desa wisata ini menjadi salah satu wujud pariwisata yang ramah terhadap lingkungan di waktu mendatang (Juwita dalam Theofilus Retmana P, 2013).

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata (Zakaria, 2014).

Nunung (2021:7) menjelaskan Untuk menuju desa wisata perlu adanya kriteria yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah desa itu sendiri, diantaranya :

- A. Memiliki kedekatan dengan objek wisata yang sudah ada.
Desa wisata lebih baik jika sudah ada yang memiliki aktivitas wisata yang lokasinya berdekatan. Hal ini akan memudahkan pengembangan desa tersebut
- B. Memiliki potensi yang ada.
Potensi ini menjadi modal yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Potensi ini bisa dari kesenian, alam, gunung, sungai, dan pertanian.
- C. Keterbukaan masyarakat desa.
Masyarakat disini memiliki peran yang sangat penting. Masyarakat harus terbuka dengan orang-orang luar yang ingin berkunjung di wilayah mereka.
- D. Aksesibilitas.

Mudahnya akses menuju lokasi desa wisata juga menjadi hal yang sangat penting. Sangat susah mengembangkan jika akses untuk menuju kesana masih sangat sulit

Jika berhasil, pengembangan desa wisata akan memberikan banyak sekali manfaat kepada penduduk sekitar desa tersebut. Berikut ini adalah manfaat desa wisata menurut Nunung (2021:90-94) :

- a. Masyarakat menjadi lebih guyub rukun.
- b. Munculnya usaha kuliner desa.
- c. Adanya banyak peluang dan lapangan kerja.
- d. Pendapatan bagi kas desa.
- e. Menambah wawasan.
- f. Promosi desa.
- g. Lingkungan menjadi bersih, indah, dan rapi.
- h. Kebudayaan menjadi hidup.
- i. Lingkungan terjaga.
- j. Dukungan pemerintah menyediakan sarana prasarana

2.2.1. Komponen Produk Desa Wisata

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi daya tarik utama atau *core business* dari industri pariwisata. destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya. Semua produk yang berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama, dan sesudah mengunjungi suatu destinasi adalah produk-produk pendukung industri pariwisata. produk-produk tersebut menyatu dan tidak bisa dipisahkan untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Jika salah satu produk membuat wisatawan kecewa, maka secara keseluruhan wisatawan akan kecewa terhadap destinasi tersebut. Untuk membuat sebuah destinasi wisata unggul. Sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual seperti halnya

desa wisata, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas/keterjangkauan), *amenity* (fasilitas pendukung) dan *anciliary* (organisasi/kelembagaan pendukung) (Cooper, 1993). Berikut adalah penjelasan dari lima aspek utama (Gunn, 2002)

1. Atraksi

Merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan kepada pengunjung.

2. Aksebilita

Merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan yang berarti pula sebagai aksesibilitas atau kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik wisata. Semakin tinggi aksesibilitas menuju suatu wisata maka akan mempengaruhi wisatawan yang datang untuk berkunjung.

3. Amenita

Merupakan pelayanan atau fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk didalamnya fasilitas restoran atau rumah makan, agen perjalanan dan toko-toko yang menyajikan barang khas daerah. Dalam pariwisata tentu harus ada fasilitas untuk dapat melayani kebutuhan wisatawan yang datang, dengan adanya fasilitas dalam wisata maka akan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan

4. Promosi

Merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan dengan mempromosikan iklan melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan insentif, misalnya potongan tiket masuk. Dengan adanya promosi akan mempengaruhi wisatawan atau menarik wisatawan

untuk datang berkunjung dengan menawarkan berbagai pesona dan fasilitas dalam wisata.

5. Informasi

Merupakan adanya informasi perjalanan, informasi dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel dalam majalah, brosur maupun melalui internet. Informasi juga dapat berupa informasi tentang bangunan atau alat-alat yang terdapat di dalam objek wisata sehingga memberikan pengetahuan kepada wisatawan.

2.2.2. Tipe Desa Wisata

Pola, proses dan tipe pengelolaanya, desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (Antara, dkk, 2015).

1. Tipe daerah kantong (*enclave*). Tipe kantong ditandai oleh karakter sebagai berikut :
 - a. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasara internasional.
 - b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol.
 - c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima. Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali.

Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada internasional.

2. Tipe Terbuka (*spontaneous*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata (Antara, dkk, 2015), yaitu

a. Pembangunan Sumber daya manusia (SDM)

Pembangunan sumber daya manusia, dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya serta juga dibidang-bidang kepariwisataan.

b. Kemitraan

Adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata di kota atau pihak dinas pariwisata daerah terkait dalam beberapa bidang usaha yaitu bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dan lain sebagainya.

c. Kegiatan pemerintah desa

Ada kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, contohnya

adalah seperti rapat dinas, pameran pembangunan dan upacara adat yang dilaksanakan di desa wisata.

d. Promosi

Desa wisata harus dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten kawasan sekitar desa wisata harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan promosi yang dilaksanakan.

e. Festival/pertandingan

Secara berkala di desa wisata harus dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut, contohnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga dan lain sebagainya.

f. Melakukan pembinaan terhadap organisasi warga

Penduduk desa biasanya banyak yang merantau ditempat lain. padahal mereka juga dapat diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka melalui organisasi kemasyarakatan dan untuk mengurangi pengangguran di desa.

2.2.3. Peran pemerintah terhadap Desa Wisata

Pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* di dalam pengelolaan bidang pariwisata. pemerintah juga memiliki fungsi sebagai pembuat berbagai kebijakan tentang pariwisata pada suatu daerah serta berperan dalam meningkatkan devisa dan pendapatan asli daerah melalui bidang pariwisata. pemerintah daerah dalam hal ini Disbudparpora yang menaungi bidang

kepariwisataan diharapkan memiliki peran dalam menyediakan pariwisata di daerahnya dengan cara mengembangkan daya tarik serta sarana kepariwisataan lainnya. hal tersebut akan mampu terwujud jika pemerintah selaku pemegang kepentingan mampu mengembangkan pariwisata secara optimal (Afandi,dkk, 2017). Pemerintah memiliki beberapa peran dalam bidang pariwisata, (Subadra, 2006), yaitu :

- a. Perencanaan Pariwisata
- b. Pembangunan pariwisata
- c. Kebijakan pariwisata
- d. Peraturan pariwisata

Organisasi pariwisata daerah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat memainkan peran penting, terutama melakukan koordinasi terhadap semua potensi dan sumber-sumber daya yang terdapat di daerah tersebut, sehingga harapan terhadap pariwisata sebagai katalisator bagi pembangunan daerah dapat menjadi kenyataan dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Menurut kegiatan pokok yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi pariwisata diantaranya adalah (Burkard, dkk dalam Yoeti dalam Arifin, 2017):

- a. Melakukan koordinasi dalam menyusun strategi pengembangan dan perencanaan pemasaran pariwisata di daerahnya dengan melibatkan pihak- pihak terkait dengan kegiatan pariwisata di daerah itu.
- b. Mewakili kepentingan daerah dalam pertemuan-pertemuan yang menyangkut kepentingan pengembangan pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- c. Mendorong pembangunan fasilitas dan kualitas pelayanan yang sesuai

dengan selera wisatawan yang terdiri dari bermacam-macam segmen pasar.

- d. Menyusun perencanaan pemasaran dengan mempersiapkan paket-paket wisata yang menarik bersama dengan para perantara, meningkatkan kualitas pelayanan dan penyebarluasan informasi kepada wisatawan secara periodik.

Organisasi pariwisata di daerah sangat ideal jika dapat menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPA) yang diharapkan dapat dijadikan pedoman pengembangan dan perencanaan pemasaran strategis bagi daerah itu sebagai daerah tujuan wisata yang mengharapkan lebih banyak wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Organisasi yang telah diberikan wewenang dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya harus dapat menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya adalah (Yoeti dalam Arifin, 2017) :

- a. Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.
- b. Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.
- c. Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
- d. Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru yang dapat menguasai pasaran di waktu-waktu yang akan datang.
- e. Menyediakan semua perlengkapan dan fasilitas untuk kegiatan

pariwisata.

- f. Merumuskan kebijakan tentang mengembangkan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan terencana.

Secara garis besar peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melakukan tugas pemerintah dengan mengelola pariwisata dan kebudayaan yang ada di suatu daerah. secara spesifik adalah memberdayakan masyarakat untuk bersama mengembangkan pariwisata yang ada di daerah. Maka peran pemerintah terhadap pariwisata yaitu mencakup pendorong bagi masyarakat lokal agar senantiasa mendukung perkembangan pariwisata di wilayahnya (motivator), penyediaan fasilitas pendukung pariwisata (fasilitator), kerjasama yang sinergi dengan berbagai *stakeholder* pariwisata (dinamisator).

2.2.4. Peran Masyarakat terhadap Desa Wisata

Terdapat beberapa peran masyarakat dalam suatu wisata (Prasetyo, 2017), yaitu :

- a. Peran masyarakat setempat yang mendukung pengembangan kawasan desa wisata.
- b. Peran kelompok pariwisata di kawasan penelitian.
- c. Kualitas Sumber Daya Manusia.

Masyarakat adalah penggerak utama dalam desa wisata. Masyarakat itu sendiri yang mengelola pariwisata tersebut, sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti sebenarnya (Ningtyas, 2019). Masyarakat menjadikan rumah- rumah mereka atau sebagian kamar-kamar

mereka menjadi tempat tinggal tamu sementara (*homestay*) dalam suatu desa wisata. Akan menjadi komplrit apabila tamu-tamu bisa menikmati keseharian rakyat (*live in*) merasakan sajian makan dan jenis atraksi kebudayaan desa. Desa wisata akan sukses kalau seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibu-ibu rumah tangga, pemuda dan anak-anak ikut mendukung keberadaan desa wisata tersebut (Ningtyas, 2019).

Masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan wisata ditempatkan dalam dua posisi sekaligus yaitu pertama sebagai objek yang memiliki hak untuk turut menentukan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan. Kedua sebagai subjek yang harus mendapatkan manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata. hal tersebut sejalan dengan pemahaman (Herdiana, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pertama melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kedua terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat, ketiga pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep *Pariwisata Inti Rakyat* mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar- besarnya dalam pengembangan pariwisata. masyarakat terlibat langsung dalam hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari. Pada level dunia usaha/swasta, ketersediaan masyarakat khususnya generasi muda dalam kegiatan yang bersifat teknis, seperti menjadi infrastruktur atau pemandu kegiatan *outbound* perlu mendapatkan perhatian yang serius. Invsetor sebaiknya tidak hanya bergerak sebatas menanamkan modal dalam pengembangan infrastruktur

pariwisata tapi perlu bekerjasama dengan masyarakat dalam rangka penguatan modal usaha mereka guna mendukung kegiatan investasi pariwisata. Dalam pengembangan desa wisata diperlukan partisipasi aktif dan positif dari masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting karena masyarakat yang paling tahu apa yang dibutuhkan sehingga partisipasi akan melibatkan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan yang pada akhirnya masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan (Dewi, dkk, 2013).

2.2.5. Strategi pengembangan Desa Wisata

Pengertian strategi menurut para ahli berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Secara sederhana bahwa dalam studi strategi terdapat dua jenis teori yaitu pertama teori perang yang digunakan untuk menggunakan segala kekuatan yang bersifat militeristik serta segala sumber daya yang dimiliki dengan tujuan utama untuk memenangkan peperangan, kedua teori strategi bisnis yang dikembangkan oleh para pebisnis dan manajer demi tercapai profit maksimal. Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar dalam haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Mahnken, 2007). Pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pembangunan desa wisata (Made, 2015), yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat.

2. Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.
3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian.
4. Memberdayakan masyarakat desa.
5. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata menjadi tiga kategori (Nurhayati, 2016), yaitu :

1. Desa wisata embrio

Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

2. Desa wisata berkembang

Desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

3. Desa wisata maju

Desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata meliputi lima unsur (Suwantoro, 2004), sebagai berikut :

1. Objek dan daya tarik wisata

Umumnya daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada beberapa hal yaitu adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa tenang, indah, nyaman dan bersih, adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya, objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunjungannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

3. Sarana wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang disiapkan untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisatanya. Contohnya dapat berupa hotel atau penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cinderamata, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan suatu keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik itu yang berupa suatu pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah, contohnya yaitu sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat

Ada tiga faktor yang terdapat di dalam masyarakat yaitu dari masyarakat sekitar objek pariwisata, lingkungan yang merupakan lingkungan alam di sekitar objek pariwisata dan budaya yang ada pada masyarakat di dalam lingkungan pariwisata.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait, karena keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi karena masyarakat lokal berdudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata (Wearing, 2001).

Adapun Pembangunan desa wisata bertujuan untuk :

1. Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
2. Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
3. Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya dan agar mereka mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
5. Mengembangkan produk wisata desa.

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut (Fitriana, 2017). Masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktivitas mereka sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, tahapan-tahapan atau unsur dalam pengembangan untuk menjadi desa wisata harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Kelembagaan desa wisata

Perlu perencanaan awal yang tepat dalam penentuan kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, seperti pelatihan tata boga dan tata *home stay*, pembuatan cinderamata, pelatihan pemandu yang di dalamnya

menjadi instruktur dalam *outbound*.

2. Bojek dan daya tarik wisata

Perlu perencanaan yang baik dari masyarakat sebagai tuan rumah bagi wisatawan yang dapat sehingga mampu mendatangkan wisatawan dan mengemas produk wisata yang dimiliki serta perlu sosialisasi dari instansi terkait dalam menggalakkan pesona dan paket wisata terpadu.

3. Saran dan prasarana

Pemerintah perlu mengarahkan dalam pengembangan sarana prasarana alat-alat *outbound*, cinderamata khas setempat dan rumah makan bernuansa pedesaan.

Tabel 2 2 sintesa teori Desa wisata menurut para ahli

Teori	sumber	Kutipan teori	Sintesa teori
Desa wisata	Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016)	desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.	Kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang membuat desa wisata sebagai tujuan wisata
Desa wisata	Yusuf A.Hilman Dkk 2018	Desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku . Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan	Kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang membuat desa wisata sebagai tujuan wisata ditambah dengan dasar pengembangan desa wisata seperti kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek <i>historis</i> , budaya masyarakat dan bangunan yang membuat ciri khas desa wisata tersebut

		kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek <i>historis</i> , budaya masyarakat dan bangunan,	
Desa wisata	I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017).	Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata.	Masyarakat dijadikan subjek aktif artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata dan juga berperan aktif dalam promosi wisata
Desa wisata	Nunung (2021:7)	Untuk menuju desa wisata perlu adanya kriteria yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah desa itu sendiri, seperti Memiliki	Kriteria yang harus dimiliki desa wisata yaitu seperti Memiliki kedekatan dengan objek wisata

		kedekatan dengan objek wisata yang sudah ada, Memiliki potensi yang ada, Keterbukaan masyarakat desa, Aksesibilitas.	yang sudah ada, Memiliki potensi yang ada, Keterbukaan masyarakat desa, Aksesibilitas.
Desa wisata	(Zakaria, 2014).	Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada disuatu desa wisata	Daya Tarik desa wisata seperti tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional yang membuat desa wisata menjadi tujuan wisata bagi wisatawan

2.3. Agrowisata

Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Agrowisata memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani (Utama dan Junaedi, 2019)

Ni Wayan Wahyu Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralkan dampak dari kegiatan kepariwisataan.

Agrowisata menurut Palit (2017) merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya.

Menurut Nurisjah dalam Paputungan (2017) merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil dari pertanian dalam berbagai cara dan bentuk serta skala dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan menghibur wisatawan khususnya di bidang pertanian.

Menurut Arini (2017) Agrowisata atau agrotourism juga dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ni Wayan Wahyu Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralkan dampak dari kegiatan kepariwisataan.

2.3.1. Kriteria dan syarat Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut :

- a) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya Subsistem usaha pertanian primer (on farm) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan
 - 1) Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - 2) Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
- c) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

Syarat utama mendirikan agrowisata, yaitu sebagai berikut:

1. Daerah tersebut memiliki sumber daya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan komoditas pertaniannya.

2. Daerah tersebut memiliki sarana dan prasarana atau infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan agrowisata. Sebagai contoh, sudah dilengkapi dengan infrastruktur jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, jaringan telekomunikasi, serta tempat produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas lainnya.
3. Memiliki reservasi online.

2.3.2. Prinsip-Prinsip Agrowisata

Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood dalam Utama dan Junaedi (2018: 86-87) ada aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata:

- a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang,

untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.

- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis dan Masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya

2.3.3. Pengembangan Agrowisata

Menurut Budiasa dalam Kristiana & Theodora (2016:2) mengemukakan dua model pengembangan agrowisata, antara lain :

1. Agrowisata berbasis modal (capital-based agritourism)

Pengembangan agrowisata berbasis modal lebih menekankan pada kemampuan modal investor yang dapat melihat peluang keuntungan dari aktivitas agrowisata tersebut, dengan harapan bahwa keuntungan maksimal dari usaha agrowisata tersebut dapat dinikmati oleh investor tersebut. Untuk membangun pusat agrowisata investor memulainya dengan akuisisi lahan minimal 1,5 atau 2,0 ha, dan dengan kemampuan modalnya investor tersebut membangun infrastruktur dan fasilitas dasar agrowisata. Investor akan mengangkat manager atau melaksanakan sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan.

2. Agrowisata berbasis masyarakat (community-based agritourism).

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota Masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumber daya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional.

Keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal menurut Lobo dkk dalam Utama dan Junaedi (2018:111-112), dapat dirinci sebagai berikut :

1. Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup.
2. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat.
3. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan.
4. Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “direct-marketing”.

2.3.4. Syarat Agrowisata

Menurut Kasperek (2007), diperlukan beberapa syarat untuk mengembangkan agrowisata, antara lain :

1. Landscape otentik yang alami dengan ukuran cukup luas;
2. Terdapatnya budaya, sejarah atau daya tarik alami pada area tersebut;
3. Jalur transportasi yang memudahkan akses ke area wisata;

4. Infrastruktur transportasi, akomodasi dan logistik yang memadai;
5. Kondisi politik yang stabil; dan
6. Penerimaan dari penduduk lokal.

Tabel 2 3 sintesa teori Agrowisata menurut para ahli

Teori	sumber	Kutipan teori	Sintesa teori
agrowisata	Utama dan junaedi,2019	Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Agrowisata memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani	Agrowisata memadukan wisata dan edukasi sehingga memberikan dampak ekonomi ke petani
agrowisata	Ni Wayan Wahyu Astuti (2013)	agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti	Agrowisata adalah konsep pariwisata yang dapat dijadikan wisata alternatif

		dalam menetralsir dampak dari kegiatan kepariwisataan.	
agrowisata	Palit (2017)	Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya.	Agrowisata merupakan rangkaian wisata yang memanfaatkan potensi pertanian, alam, budaya dan masyarakat
agrowisata	Nurisjah dalam Paputungan (2017)	Agrowisata merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil dari pertanian dalam berbagai cara dan bentuk serta skala dalam	Agrowisata merupakan rangkaian aktivitas yang memanfaatkan dan menikmati hasil pertanian serta mendapatkan edukasi terkait pertanian

		memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan menghibur wisatawan khususnya di bidang pertanian.	
agrowisata	Arini (2017)	Agrowisata atau agrotourism juga dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ni Wayan Wahyu Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralkan dampak dari kegiatan kepariwisataan.	Agrowisata merupakan pengembangan wisata yang berupa pembudidayaan kekayaan alam

2.4. Konsep Pariwisata 4A (Attraction, Accsebility, Amenity dan Ancillary)

Komponen pariwisata mencakup semua elemen yang mendorong kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti penyediaan barang dan jasa penting yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan mereka. Oleh karena itu, agar suatu komponen pariwisata dapat mewujudkan potensi wisatanya secara maksimal, maka harus terdapat daya tarik wisata. Menurut Cooper et al., ada empat komponen penting pariwisata, yaitu sebagai berikut:

Attraction (Atraksi) Atraksi adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. **Attraction (Daya Tarik)** Daya tarik menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Ini dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, atau daya tarik buatan manusia. Penelitian Buhalis & Amaranggana (2013) menekankan pentingnya inovasi dalam daya tarik wisata, seperti penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman wisata.

Accessibility (Aksesibilitas) Aksesibilitas mencakup kemudahan transportasi dan infrastruktur untuk mencapai destinasi. Lumsdon & Page (2012) menyoroti pentingnya keberlanjutan dalam aksesibilitas, termasuk transportasi ramah lingkungan dan konektivitas antara destinasi wisata. Selain itu, penelitian oleh Gracia et al. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ketersediaan infrastruktur jalan dan transportasi umum yang memadai menjadi faktor utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan jaringan jalan, bandara, atau pelabuhan menjadi prioritas dalam pengembangan wisata modern.

Amenitas mengacu pada segala jenis fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Kualitas fasilitas ini juga berdampak pada lamanya waktu yang dihabiskan wisatawan di sana; oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada kekurangan

pada fasilitas yang ditawarkan untuk menjamin kenyamanan para tamu selama menginap. Sebagaimana didefinisikan oleh Sugiama (2011), fasilitas mencakup semua jenis infrastruktur dan struktur pendukung yang ada di suatu destinasi wisata selama pengunjung menginap. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, pelayanan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan, dan usaha ritel.

Ancillary (Layanan Tambahan) Layanan tambahan mencakup elemen-elemen yang mendukung operasional destinasi wisata, seperti pusat informasi wisata, keamanan, layanan kesehatan, dan manajemen destinasi. Mariani et al. (2014) menyebutkan bahwa layanan tambahan yang profesional dan terintegrasi secara digital, seperti aplikasi destinasi dan layanan berbasis teknologi, dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.

Tabel 2 4 Sintesa Teori Konsep Pariwisata 4A

No	Teori	Sumber	Kutipan Teori	Sintesa Teori
1	Atraksi	Buhalis & Amaranggana (2013)	Atraksi adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Attraction (Daya Tarik) Daya tarik menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Ini dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, atau daya tarik buatan manusia	fungsi dari atraksi wisata adalah untuk menarik wisatawan dengan potensi daya Tarik wisata
2	Akseibilitas	Gracia et al. (2023)	oleh Gracia et al. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ketersediaan infrastruktur jalan dan transportasi umum yang memadai menjadi faktor utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan jaringan jalan, bandara, atau pelabuhan menjadi prioritas dalam pengembangan wisata modern.	Akseibilitas adalah akses atau kemudahan untuk menuju destinasi, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan.

3	Amenitas	Sugiana (2011),	fasilitas mencakup semua jenis infrastruktur dan struktur pendukung yang ada di suatu destinasi wisata selama pengunjung menginap. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, pelayanan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan, dan usaha ritel.	Fasilitas adalah segala sarana atau infrastruktur untuk menunjang wisatawan selama berada di destinasi wisata.
4	Ancillary (layanan tambahan)	Mariani et al. (2014)	Ancillary (Layanan Tambahan) Layanan tambahan mencakup elemen elemen yang mendukung operasional destinasi wisata, seperti pusat informasi wisata, keamanan, layanan kesehatan, dan manajemen destinasi. Mariani et al. (2014) menyebutkan bahwa layanan tambahan yang profesional dan terintegrasi secara digital, seperti aplikasi destinasi dan layanan berbasis	Ancillary service adalah layanan tambahan di suatu destinasi wisata agar menubuhkan rasa aman dan nyaman saat berada di destinasi wisata.

			teknologi, dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.	
--	--	--	---	--

Tabel 2 5 Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo -	Sandryas Alief Kurniasanti	menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal agrowisata kampung petani buah jeruk siam, merumuskan alternative strategi yang paling sesuai dan prioritas strategi yang	Agrowisata, Jeruk Siam, Strategi Pengembangan,	Metode pengolahan dan analisis data menggunakan matriks IFE (Internal FactorEvaluation) , EFE (Eksternal Factor Evaluation), matriks IE (Internal-Eksternal), matriks SWOT	Prioritas strategi yang diperoleh menghasilkan 2 prioritas strategi yaitu meningkatkan keterampilan SDM melalui pendampingan, pemanduan, dan pelatihan bagi petani serta kelompok tani, dan strategi	Perbedaan penelitian ini dengan Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo terletak pada analisis yang dilakukan seperti penelitian ini menggunakan metode analisis

	Banyuwang i)		penting bagi agrowisata.		dan AHP (Analilytical Hierarchy Process).	menciptakan diversifikasi produk turunan buah jeruk siam menjadi pulpy orange siam maupun selai siam. Rekomendasi strategi yang bisa dilakukan yaitu membuat program pengembangan SDM melalui rekrutmen tenaga kerja	IFE (Internal FactorEvaluation) , EFE (Eksternal Factor Evaluation), matriks IE (Internal- Eksternal), matriks SWOT dan AHP (Analilytical Hierarchy Process), sedangkan dalam penelitian Konsep pengembngan desa wisata
--	-----------------	--	-----------------------------	--	--	--	---

						yang ahli, melakukan ujikompetensi karyawan secara rutin, serta melakukan koordinasi dan kerja sama multisektoral.	berbasis agrowisata di Desa Torongrejo menggunakan analisis Deskriptif kualitatif, analisis Delphi, analisis IPA (Importance Performance Analysis), dan analisi konsep. Sehingga hasil penelitian berbeda di penelitian Konsep pengembngan
--	--	--	--	--	--	--	---

							desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo hasilnya adalah Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary service
--	--	--	--	--	--	--	--

							dengan mengikuti teori wisata yaitu something to to, something to see dan something to buy.
2.	Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan singkong Desa Bukti, Kecamatan Kebutakban	Dewa Ayu Andena Isnoswari , Ni Made Suriani , Luh Masdarini	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong di Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan,	Agrowisata, perkebunan singkong, fasilitas, promosi	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT (<i>Strength, Opportunity, Weaknesses,</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukan terdapat empat rumusan alternatif strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa	Perbedaan penelitian ini dengan Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo terletak pada cara memperoleh hasil penelitian,

	Kabupaten Buleleng		Kabupaten Buleleng.		<i>Threats</i>) berdasarkan komponen 4A pariwisata (<i>Attraction</i> , <i>Accessibility</i> , <i>Amenity</i> dan <i>Ancillary</i> <i>Service</i>).	Bukti, di antaranya : - Strategi S- O terdiri dari mengadak an promosi yang lebih unik dan menarik, melestarik an keunikan varietas singkong, dijadikan sebagai	penelitian ini menggunakan analisis SWOT sedangkan pada penelitian Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo menggunakan Analisa konsep dengan berdasarkan kompenen 4A pariwisata (<i>Attraction</i> ,
--	-----------------------	--	------------------------	--	--	---	--

						wisata rekreasi dan edukasi terkait tanaman singkong, , membuat tempat-tempat foto selfie/swafoto yang menarik. - Strategi W- O terdiri dari	<i>Accessibility, Amenity dan Ancillary Service)</i> d dengan mengikuti teori wisata yaitu something to to, something to see dan something to buy.
--	--	--	--	--	--	--	--

						memperluas area parkir, melakukan kerjasama dengan pemerintah desa, melakukan perbaikan serta meningkatkan pembangunan sarana dan fasilitas.	
--	--	--	--	--	--	--	--

						- Strategi S-T terdiri dari bekerja sama membuat paket <i>tour</i> wisata, membentuk media sosial dan aktif melakukan promosi, membuat papan tanda	
--	--	--	--	--	--	--	--

						peringatan untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan objek wisata. - Strategi W-T terdiri dari membangun sarana dan fasilitas pendukung	
--	--	--	--	--	--	---	--

						keberlangsungan agrowisata, menata akses jalanmenuju objek wisata serta membuat tanda petunjuk jalan dan penerangan jalan, serta menyusun	
--	--	--	--	--	--	---	--

						SOP Objek Agrowisata Perkebunan Singkong.	
3.	Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Coklat di Kabupaten Blitar	Fitri Fauzyah, Minar Ferichani, R. Kunto Adi	Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal agrowisata kampung coklat, merumuskan alternatif strategi pengembangan agrowisata kampung coklat,	Agrowisata, strategi pengembangan,	1. Matriks Strategic position and action evaluation (SPACE) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, mengetahui posisi,	Hasil penelitian menunjukkan factor internal terdiri dari dari dua dimensi yaitu kekuatan finansial meliputi modal kerja dan laba serta	Perbedaan penelitian ini dengan Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo terletak pada analisis yang

			menentukan prioritas strategi pengembangan agrowisata kampung coklat		dan merumuskan alternatif strategi pengembangan pada agrowisata kampung coklat, 2. quantitative strategic planning matrix (QSPM) untuk mengevaluasi alternatif strategi dan menentukan prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata kampung coklat	keunggulan kompetitif meliputi tata Kelola Perusahaan, pemasaran dan kepuasan konsumen. Faktor eksternal terdiri dari dua dimensi yaitu stabilitas lingkungan meliputi perubahan teknologi. Tekanan	dilakukan seperti penelitian ini menggunakan metode analisis Matriks Strategic position and action evaluation (SPACE), quantitative strategic planning matrix (QSPM), sedangkan dalam penelitian Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di
--	--	--	--	--	--	---	---

						kompetitif, resiko bisnis, dan peran pemerintah serta kekuatan industry Berdasarkan data tesebut maka dirumuskan 12 alternatif strategi, berdasrakan wawancara dengan penegelola maka dipilih 4 startegi	Desa Torongrejo menggunakan analisis Deskriptif kualitatif, analisis Delphi, analisis IPA (Importance Performance Analysis), dan analisi konsep. Sehingga hasil penelitian berbeda di penelitian Konsep pengembngan desa wisata berbasis
--	--	--	--	--	--	--	---

						yang dirasa sesuai dengan kondisi yang ada saat ini yaitu mendirikan pabrik pengolahan biji kakao , menjalin Kerjasama dengan distributor di berbagai lokasi, memasukkan aktivitas petik buah kakao ke dalam paket wisata edukasi	agrowisata di Desa Torongrejo hasilnya adalah Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service dengan mengikuti teori wisata yaitu
--	--	--	--	--	--	--	---

						serta melakukan perluasan lokasi area wisata	something to to, something to see dan something to buy.
4.	Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas	Suwarsito, Aman Suyadi, Astika Nurul Hidayah, Ikhsan Mujahid	Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten	Strategi Pengembangan, Agrowisata, Potensi Alam, Promosi Pariwisata,	Deskriptif Kualitatif, SWOT	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	Perbedaan penelitian ini dengan Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo terletak pada analisis yang dilakukan seperti penelitian ini menggunakan

			Banyumas .			, adalah 1) m enyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan dasar mengenai pengelolaan dan pengembangan agrowisata; 2) m engembangkan potensi lahan pertanian dan hutan menjadi zona agrowisata; 3) mengembangka n jaringan	metode analisis Deskriptif Kualitatif, SWOT sedangkan dalam penelitian Konsep pengembngan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo menggunakan analisis Deskriptif kualitatif, analisis Delphi, analisis IPA (Importance Performance
--	--	--	---------------	--	--	---	---

						kerjasama kemitraan dengan pelaku industri pariwisata dan lembaga/dinas terkait untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi agrowisata; 4) mengembangkan website dan media promosi agrowisata berbasis	Analysis), dan analisi konsep. Sehingga hasil penelitian berbeda di penelitian Konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo hasilnya adalah Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis
--	--	--	--	--	--	--	--

						masyarakat; dan 5) meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan inovasi produk agrowisata	Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service dengan mengikuti teori wisata yaitu something to do, something to see dan something to buy.
5	Strategi Pengembangan SWOT Agrowisata	Hesti Triana Soelistyari, Rizki Alfian	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi	Agrowisata, strategi pengembangan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan	- Mengoptimalkan kegiatan agrowisata	Perbedaan penelitian ini dengan Konsep pengembangan

	di Desa Pandansari or Kabupaten Malang	dan Debora Budiyono	pengembangan agrowisata di Desa Pandansari Lor JabungKabupaten dan memberikan rekomendasi pengembangan agrowisata di Pandansari LorDesa.		wawancara Data hasil survei dan wawancara dianalisis untuk memperoleh rumusan strategi menggunakan analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman (SWOT).	yang sudah ada dan objek serta atraksi pendukung agrowisata Lainnya, - Melengkap i sarana dan prasarana di tempat pengolahan hasil pertanian untuk menunjang	desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo terletak pada analisis yang dilakukan seperti penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT sedangkan dalam penelitian Konsep pengembngan desa wisata berbasis agrowisata di
--	--	------------------------	---	--	---	--	---

						kegiatan pengunjung, - Memfasilitasi masyarakat yang dapat mengolah hasil pertanian menjadi makanan atau kerajinan olahan, - Mempromosikan	Desa Torongrejo menggunakan analisis Deskriptif kualitatif, analisis Delphi, analisis IPA (Importance Performance Analysis), dan analisi konsep. Sehingga hasil penelitian berbeda di penelitian Konsep pengembangan desa wisata berbasis
--	--	--	--	--	--	---	--

						agrowisata di coban jahe melalui internet dan brosur - Meningkatkan promosi kegiatan agrowisata melalui berbagai alternatif media dan	agrowisata di Desa Torongrejo hasilnya adalah Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service dengan mengikuti teori wisata yaitu
--	--	--	--	--	--	---	---

						jaringan pihak luar - Meningkatkan kan kuantitas dan kualitas infrastruktur pendukung kegiatan agrowisata seperti toilet, rumah ibadah, dan	something to to, something to see dan something to buy.
--	--	--	--	--	--	--	--

						papan informasi	
--	--	--	--	--	--	--------------------	--

Tabel 2 6 variabel per sasaran

No	Sasaran	Variabel	Observasi Lapangan
1	Mengidentifikasi potensi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata	Atraksi	1. jumlah potensi dan permasalahan Atraksi wisata (Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha) . 2. kondisi potensi dan permasalahan Atraksi wisata (Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha), jenis potensi dan permasalahan Atraksi wisata (Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu

			rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha).
		Amenitas	1. Kondisi potensi dan permasalahan Amenitas wisata (warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik) 2. Jumlah potensi dan permasalahan Amenitas wisata (warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik) 3. kualitas pelayanan fasilitas wisata(warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik)

		Akseibilitas	1. kondisi potensi dan permasalahan Akseibilitas wisata (Jalan, rambu lalu lintas, parkir, moda transportasi) 2. ketersediaan potensi dan permasalahan Akseibilitas wisata (Jalan, rambu lalu lintas, parkir, moda transportasi) 3. Potensi dan permasalahan jarak dan waktu dari pusat Kota dan pariwisata lain.
		Ancillary Service	1. Kondisi potensi dan permasalahan Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security, layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir) 2. Jumlah potensi dan permasalahan Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security, layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir)

			3. kualitas pelayanan Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security, layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir)
2	Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata	Faktor lingkungan	1. Jumlah petanian dan perkebunan 2. Kondisi petanian dan perkebunan 3. jenis petanian dan perkebunan
		Faktor lokasi	1. jarak dan waktu dari kota 3. jarak dan waktu dari tempat wisata lain
		Faktor Pertanian	1. jumlah potensi pertanian, 2. jenis potensi pertanian, 2. kondisi pertanian
		Faktor budaya tradisional	1. jumlah potensi budaya tradisional 2. jenis potensi budaya tradisional

			3. kondisi budaya tradisonal
		Faktor atraksi	1. jumlah Atraksi wisata 2. kondisi Atraksi wisata 3. jenis Atraksi wisata
		faktor akseibilitas	1. kondisi Akseibilitas wisata 3. Ketersediaan Akseibilitas wisata
		faktor amenitas	1. jumlah Amenitas wisata 2. kondisi Amenitas wisata 2. kualitas pelayanan fasilitas wisata
		faktor promosi	1. Jenis promosi wisata 2. kondisi promosi wisata 3. kualitas pelayanan promosi wisata
		factor akomodasi	1. Jenis akomodasi wisata 2. ketesediaan akomodasi wisata

			3. kondisi akomodasi wisata
3	Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo	Jaringan jalan	1. kondisi jalan sebagai pendukung pariwisata 2. kualitas jalan sebagai pendukung pariwisata 3. ketersediaan jalan untuk masyarakat sebagai pendukung pariwisata
		Jaringan Irigasi/pengairan	1. kondisi jaringan irigasi bagi pertanian dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan irigasi bagi pertanian dan infrastruktur pendukung pariwisata, 3. kualitas jaringan irigasi bagi pertanian dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Jaringan listrik	1. kondisi jaringan listrik bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan jaringan listrik bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata

			3. kualitas jaringan listrik bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Jaringan telekomunikasi	1. kondisi jaringan telekomunikasi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan jaringan telekomunikasi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 3. kualitas jaringan telekomunikasi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Jaringan air bersih	1. kondisi jaringan air bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. kemudahan mendapatkan air bersih bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata

			3. jarak sumber air ke lokasi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 3. kualitas jaringan air bersih bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Penginapan	1. kondisi penginapan untuk infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan penginapan untuk infrastruktur pendukung pariwisata 4. kualitas penginapan di Desa untuk infrastruktur pendukung pariwisata
		Tempat ibadah	1. kondisi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata

			3. kualitas Tempat ibadah bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Toilet Umum	1. kondisi bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 2. ketersediaan bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata 3. kualitas Toilet umum bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata
		Parkiran	1. kondisi parkiran 2. ketersediaan parkiran 3. kualitas parkiran
4	Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata	Akseibilitas	1. Jarak dan waktu dari pusat kota 2. jarak dan waktu dari tempat wisata lain 3. ketersediaan moda transportasi 4. jumlah moda transportasi 5. kondisi moda transportasi

			6. kondisi akses jalan 3. Kondisi rambu lalu lintas
		Atraksi	1 jumlah Atraksi wisata (Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha) . 2 kondisi Atraksi wisata (Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha) 7. jenis Atraksi wisata(Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan, Atraksi wisata alam Arum Jeram Banyu rancang, juga atraksi wisata religius yaitu punden tutup dan arca Ganesha)

		Amenitas/fasilitas	1. jumlah Amenitas wisata (warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik), 2. kondisi Amenitas wisata (warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik), 3 kualitas pelayanan fasilitas wisata(warung makan, toilet umum, parkir, Mushola, penginapan, toko souvenir, pos keamanan, ATM dan klinik)
		Ancillary	1. jumlah Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security, layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir) 2. kondisi Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security,

			layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir) 3. kualitas pelayanan Ancillary service wisata (Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security, layanan antar jemput wisatawan, akses internet dan parkir)
--	--	--	---

2.5. Landasan Penelitian

Dalam sub-bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan penelitian dimana berasal dari sintesa Kajian Teori yang merupakan kesimpulan dari kajian peneliti terhadap literatur dan teori yang telah ada, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bisa dijadikan dasar dalam penelitian ini. Adapun sintesa kajian teori yang memberikan penjelasan landasan penelitian yang digunakan dalam penelitian Strategi Pengembangan desa wisata torongrejo berbasis agrowisata.

1) Pariwisata

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata (Marsono dkk, 2016).

2) Desa wisata

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

3) Agrowisata

Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Agrowisata memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani (Utama dan Junaedi, 2019).

4) Konsep Pariwisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenities and Ancillary)

Komponen pariwisata mencakup semua elemen yang mendorong kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti penyediaan barang dan jasa penting yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan mereka. Oleh karena itu, agar suatu komponen pariwisata dapat mewujudkan potensi wisatanya secara maksimal, maka harus terdapat daya tarik wisata. Menurut Cooper et al., ada empat komponen penting pariwisata, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan layanan tambahan.